

EVALUASI PENDISTRIBUSIAN OBAT DI GUDANG FARMASI RUMAH SAKIT SARININGSIH BANDUNG PERIODE MARET – MEI 2023

Mochamad Ilham¹, Elis Cholisah²

^{1,2}Program Studi Farmasi, Politeknik Piksi Ganesha Bandung, Indonesia
Jl. Jend. Gatot Subroto No. 301 Bandung
E-mail: 1ilhammorata61@gmail.com, 2eliscr6593@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Pendistribusian obat merupakan proses penyerahan obat-obatan mulai dari sediaan disiapkan oleh instalasi farmasi rumah sakit sampai obat diserahkan kepada petugas kesehatan untuk diberikan kepada pasien. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Rumah Sakit Sariningsih Bandung pada Maret – Mei terdapat beberapa kendala di bagian pendistribusian obat melihat adanya masalah pada persediaan obat yang masih mengalami keterlambatan tiba di gudang farmasi berdampak ke pasien yang membutuhkan obat. **Tujuan:** Untuk mengetahui sistem distribusi obat di Gudang Farmasi Rumah Sakit Sariningsih Bandung. **Metodologi:** Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Data didapatkan melalui wawancara dan observasi. Informan yang menjadi informan kunci dalam pengambilan data primer meliputi kepala gudang farmasi, kepala instalasi farmasi, dan petugas pelaksana distribusi di gudang farmasi. **Hasil:** Staf di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Sariningsih terdiri dari Apoteker (37,5%) dan Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) (62,5%). Informan kunci yang terlibat dalam penelitian ini ada 3 staf, yaitu kepala instalasi farmasi, kepala gudang farmasi dan TTK. **Kesimpulan:** Pendistribusian Obat pada penelitian ini sudah sesuai dengan Permenkes Republik Indonesia No.72 Tahun 2016. **Kata Kunci:** Evaluasi, Pendistribusian Obat, Gudang Farmasi.

Abstract

Background: Drug distribution is the process of drug delivery starting from preparations prepared by the hospital pharmacy installation until the drugs are handed over to health workers to be given to patients. Based on observations made by researchers at Rumah Sakit Sariningsih Bandung in March - May, there were several obstacles in the drug distribution section, seeing problems with drug supplies, which were still experiencing delays in arriving at the pharmacy warehouse, impacting patients who needed medicine. **Objective:** To find out the drug distribution system in the Pharmacy Warehouse at Rumah Sakit Sariningsih Bandung. **Methodology:** This study uses a descriptive qualitative approach. Data obtained through interviews and observation. Informants who were key informants in collecting primary data included the head of the pharmaceutical warehouse, the head of the pharmaceutical installation, and the distribution staff at the pharmacy warehouse. **Results:** Staff at the Rumah Sakit Sariningsih Pharmacy Installation consisted of Pharmacists (37.5%) and Pharmacy Assistant (TTK) (62.5%). There were 3 key informants involved in this study, namely the head of the pharmaceutical installation, the head of the pharmacy warehouse and the pharmacy assistant. **Conclusion:** Drug distribution in this study is in accordance with the Minister of Health of the Republic of Indonesia No. 72 of 2016.

Keywords: Evaluation, Drug Distribution, Pharmaceutical Warehouse.

PENDAHULUAN

Pendistribusian obat merupakan salah satu proses utama dalam pengelolaan obat serta memiliki peran penting dalam mengelola ketersediaan obat. Dalam pelaksanaannya, proses pendistribusian obat membutuhkan informasi mengenai penerimaan, persediaan, dan pendistribusian obat antara pihak pengirim dan pihak penerima. Pembangunan sarana distribusi persediaan farmasi sebagai salah satu upaya pembangunan yang di arahkan guna mencapai terpenuhinya kebutuhan persediaan farmasi bagi masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan sumber daya manusia di bidang kesehatan. Dengan berkembangnya teknologi informasi maka suatu instansi membutuhkan sistem informasi yang terkomputerisasi dalam menjalankan setiap kegiatannya (Sarwindah *et al.*, 2020).

Distribusi obat merupakan suatu rangkaian kegiatan dalam rangka menyalurkan/ menyerahkan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan BMHP dari tempat penyimpanan sampai kepada unit pelayanan/ pasien dengan tetap menjamin mutu, stabilitas, jumlah, jenis, dan ketepatan waktu. Rumah sakit harus menentukan sistem distribusi yang dapat menjamin terlaksananya pengawasan dan pengendalian sediaan farmasi, alat kesehatan, dan BMHP di unit pelayanan (Permenkes, 2016).

Distribusi merupakan proses penyerahan obat-obatan mulai dari sediaan yang disiapkan oleh Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) sampai obat diserahkan kepada petugas kesehatan

untuk diberikan kepada pasien. Distribusi mempunyai peran penting dalam pelaksanaan kesehatan di rumah sakit karena dengan terlaksananya proses distribusi yang baik maka obat-obatan dan alat kesehatan akan tersampaikan kepada pasien secara tepat waktu dan dapat langsung digunakan tanpa harus menunggu lama (Khasanah, 2019).

Demikian pengelolaan obat harus diproses secara profesional, terorganisir dan terencana. Terutama dalam proses pendistribusian obat-obatan dan alat kesehatan sehingga tidak terjadi hal-hal yang dapat menghambat pelayanan kefarmasian di rumah sakit serta dapat meningkatkan mutu pelayanan (Maulidiyatul, 2019).

Pemenuhan kebutuhan pasien akan obat dan informasi serta memberikan pelayanan yang memuaskan pada pasien rawat jalan dan rawat inap adalah orientasi utama dalam pelayanan kefarmasian. Faktor penting untuk memenuhi kebutuhan perbekalan farmasi pasien rawat jalan dan rawat inap adalah pendistribusian obat. Tujuan utama distribusi obat adalah tersedianya perbekalan farmasi di unit-unit pelayanan tepat waktu, tepat jenis dan tepat jumlah (Nurulatul F, 2021).

Sistem Pendistribusian Sentralisasi merupakan penyimpanan dan pendistribusian semua obat/barang farmasi dipusatkan pada satu tempat. Seluruh kebutuhan obat/barang farmasi setiap unit perawatan/pelayanan baik untuk kebutuhan individu maupun kebutuhan dasar ruangan disuplai langsung dari pusat pelayanan farmasi tersebut. Desentralisasi merupakan pelayanan mempunyai cabang di dekat unit perawatan/pelayanan

sehingga penyimpanan dan pendistribusian kebutuhan obat atau barang farmasi unit perawatan/pelayanan tersebut baik untuk kebutuhan individu maupun kebutuhan dasar ruangan tidak lagi dilayani dari pusat pelayanan farmasi (Maulidiyatul K, 2019).

Unit Farmasi Rumah Sakit Sariningsih Bandung mengalami kendala dalam pendistribusian obat, terutama mengenai keterlambatan dari gudang farmasi ke instalasi farmasi dan depo farmasi OK (operasi kecil). Sehingga pelayanan kefarmasian dinilai kurang efektif dan efisien. Oleh karena itu manajemen distribusi obat di Rumah Sakit Sariningsih Bandung harus menjadi perhatian khusus demi meningkatkan pelayanan kefarmasian yang lebih efektif dan efisien serta memenuhi standar pelayanan kefarmasian yang ada. Berdasarkan permasalahan yang terjadi di RS Sariningsih Bandung maka perlu dilakukan penelitian mengenai proses distribusi obat lebih lanjut.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Gudang Farmasi Rumah Sakit Sariningsih Bandung, pada Maret - Mei 2023 dan pengumpulan data pada Juli 2023. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan data yang bersumber pada sampel tertentu dengan mempertimbangkan maksud dari penelitian tersebut (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini menggunakan data primer sebagai sumber informasi dari informan kunci. Dan data sekunder yang

berupa arsip, buku-buku, laporan-laporan, serta berbagai data dan hasil penelitian terkait. Informan pada penelitian ini yaitu Kepala IFRS, Kepala Bagian Gudang Farmasi, dan Petugas Distribusi Obat di Gudang Farmasi. Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi dan wawancara. Wawancara mendalam bersama informan kunci dalam pendistribusian obat di gudang farmasi yaitu kepala IFRS, kepala bagian gudang farmasi, serta petugas pelaksana distribusi obat di gudang farmasi.

HASIL

Berdasarkan wawancara mendalam dengan Kepala Unit Farmasi, jumlah seluruh pegawai di Unit Farmasi ada 16 orang yang terdiri dari: 1 apoteker sebagai kepala instalasi, 5 apoteker di unit farmasi, 6 Tenaga Teknis Kefarmasian di unit farmasi, 3 Tenaga Teknis Kefarmasian di Gudang Farmasi, dan 1 orang Tenaga Teknis Kefarmasian di Depo Operasi. Keterangan ini di dapatkan dari wawancara dengan kepala bagian instalasi, berikut kutipan wawancaranya:

“Ada 16 orang petugas di bagian farmasi RS Sariningsih Bandung dan tersebar di beberapa tempat, 12 orang di unit farmasi termasuk saya, terdiri dari 6 apoteker dan 6 TTK, kemudian ada 3 orang TTK di gudang farmasi, dan ada 1 orang TTK di depo operasi untuk standby apabila ada operasi” (IK.3).

Berikut jumlah pegawai di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Sariningsih Bandung:

Tabel 1
Jumlah Pegawai di Instalasi Farmasi
Rumah Sakit Sariningsih Bandung
Tahun 2023

No	Jabatan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Apoteker	6	37,5
2	Tenaga Teknis Kefarmasian	10	62,5
Total		16	100

Sumber: Hasil Wawancara

1. Karakteristik Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini sebanyak 3 orang sebagai informan kunci yaitu 1 Kepala Instalasi Farmasi, 1 Kepala Gudang Farmasi dan 1 Tenaga Teknis Kefarmasian.

Tabel 2
Karakteristik Informan (n=3)

No	Inisial	JK	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1	IK.1	P	S-1 Apoteker	Kepala Instalasi Farmasi
2	IK.2	P	S-1 Farmasi	Kepala Gudang Farmasi
3	IK.3	P	S-1 Farmasi	Tenaga Teknis Kefarmasian

2. Pendistribusian Obat

Pada proses pendistribusian obat dalam mengevaluasi, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan kunci. Berikut wawancara yang peneliti ajukan pada setiap informan mengenai proses pendistribusian obat:

1. Bagaimana proses distribusi obat di RS Sariningsih Bandung?

“Masing-masing ruangan mengajukan kebutuhan obat ke bagian unit pelayanan by resep atau buku amprahan, jika barang tidak ada di pelayanan maka unit pelayanan menyampaikan informasi ke Gudang melalui buku amprahan unit farmasi. Untuk pasien rawat inap kita menggunakan sistem UDD agar terpantau penggunaan terapi obat pasien dan untuk rawat jalan kita sistem individual prescription” (IK.1)

“Setiap ruangan terutama dari Pelayanan maupun Depo operasi mengajukan buku amprahan ke Gudang, lalu kita siapkan dan lakukan pencatatan pengeluaran di kartu stok, kartu gantung, dan di computer” (IK.2)

“Permintaan ruangan yang ditulis di buku amprahan baik dari pelayanan maupun depo, lalu barang disiapkan oleh pihak gudang dan di cek ketersediaan stok, jumlahnya kemudian dimasukkan ke dalam troli untuk diantarkan ke bagian pelayanan dan depo operasi” (IK.3)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pendistribusian obat di gudang farmasi menggunakan sistem desentralisasi yaitu melalui buku amprahan yang diajukan ke gudang untuk di distribusikan ke bagian unit pelayanan dan depo operasi, namun untuk unit pelayanan farmasi sendiri bersifat sentralisasi karena setiap unit lain seperti IGD, Rawat Inap, Ruang VK, dll., mengajukan permintaan obat ke unit pelayanan.

2. Siapa saja yang terlibat langsung dan bertanggung jawab dalam proses distribusi tersebut?

“Petugas gudang, penanggung jawab gudang farmasi, kemudian di unit pelayanan ada enam Apoteker dan enam TTK, di Depo operasi ada satu TTK yang standby disana bila ada operasi, bila tidak ya di sini di unit pelayanan” (IK.1)

“Sudah tentu pasti petugas gudangnya sendiri, ada yang bagian pengolahan datanya dan saya pengolahan materialnya sekaligus yang bertanggung jawab atas pendistribusian ini” (IK.2)

“Semua petugas gudang ya, dari mulai menyiapkan barang sampai mendistribusikannya semua pasti terlibat” (IK.3)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, yang terlibat langsung dalam pendistribusian obat yaitu seluruh petugas farmasi dan Apoteker.

3. Bagaimana penentuan unit prioritas pendistribusian?

“Unit pelayanan karena ini yang paling banyak membutuhkan obat, di sini juga kan untuk didistribusikan ke unit-unit lain yang membutuhkan obat. Tetapi tidak menutup kemungkinan unit depo operasi mempunyai permintaan khusus yang bersifat cito” (IK.1)

“Semua unit diprioritaskan dalam pendistribusian, terutama unit pelayanan karena kan unit-unit lain mengajukan permintaan obat kesitu, dan juga unit depo operasi kami prioritaskan agar ketersediaan obat-obatan dan bmhp tersedia” (IK.2)

“Semua unit diprioritaskan, karena farmasi sifatnya pelayanan jadi harus melayani setiap unit yang membutuhkan obat” (IK.3)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, setiap unit dikatakan prioritas karena mempunyai permintaan khusus dalam ketersediaan obat.

4. Sarana dan prasarana apa saja yang digunakan dalam proses distribusi obat?

“Sarana dan prasarana yang digunakan yaitu troli kecil, by resep obat, by buku amprahan” (IK.1)

“Sarana dan prasarana yang digunakan komputer, lemari obat, lemari psikotropika & narkotika, kulkas, termometer ruangan lalu ada troli & kardus obat untuk mengantarkan barang, untuk ketersediaan troli masih minim untuk mengantar banyak barang” (IK.2)

“Sarana dan prasarana yang digunakan dalam pendistribusian obat membutuhkan alat seperti troli untuk penyiapan obat-obat besar seperti cairan yang harus dibawa agar memudahkan petugas farmasi” (IK.3)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, sarana dan prasarana yang digunakan dalam pendistribusian obat ada banyak sesuai kebutuhannya masing – masing, seperti komputer, telepon, keranjang obat, rak obat, kulkas, lemari narkotika dan psikotropika, troli, termometer ruangan, dll.

5. Apakah ada kendala yang terdapat pada proses pendistribusian obat? Jika ada, bagaimana solusinya?

“Kendala yang terjadi keterlambatan dari distributor dan terjadi kekosongan obat di unit farmasi, kita farmasi koordinasi dengan DPJP untuk penstiptusian obat, jika tidak di copy resep kan atau dibelikan ke rumah sakit lain” (IK.1)

“Kendala yang biasa terjadi adanya keterlambatan barang datang dari distributor mungkin dalam perjalanan ataupun barang tidak ada yang mengakibatkan kekosongan obat, maka solusinya kita pesan barang ke distributor lain atau apabila sedang cito maka beli ke rumah sakit atau apotek terdekat.” (IK.2)

“Kendala yang terjadi apabila permintaan obat sangat banyak, solusinya untuk sementara petugas gudang harus bulak-balik untuk mengantar obat” (IK.3)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, disebutkan berbagai kendala yang terjadi pada proses pendistribusian obat seperti masih minimnya troli untuk membawa volume barang yang lebih berat sehingga membuat petugas harus berkali – kali membawa obat tersebut. Kemudian kekosongan obat sering terjadi dikarenakan banyaknya faktor sehingga Rumah Sakit mencari solusi kekosongan obat tersebut dengan membeli ke Rumah Sakit lain ataupun ke Apotek luar.

PEMBAHASAN

Menurut Permenkes No 72 Tahun 2016 Distribusi obat merupakan suatu rangkaian kegiatan dalam rangka menyalurkan/ menyerahkan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan BMHP dari tempat penyimpanan sampai kepada unit pelayanan/ pasien dengan tetap menjamin mutu, stabilitas, jumlah, jenis, dan

ketepatan waktu. Rumah sakit harus menentukan sistem distribusi yang dapat menjamin terlaksananya pengawasan dan pengendalian sediaan farmasi, alat kesehatan, dan BMHP di unit pelayanan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada Gudang Farmasi RS Sariningsih Bandung sistem pendistribusian obat yang digunakan yaitu desentralisasi di mana gudang mengantarkan obat ke unit pelayanan dan depo OK. Namun unit pelayanan bersifat sentralisasi karena setiap unit lain seperti IGD, Rawat Inap, Ruang VK, dll mengajukan permintaan obat ke unit pelayanan. Untuk prioritas unit pendistribusian adalah unit pelayanan karena pasti membutuhkan banyak persediaan obat untuk di distribusikan ke unit lain dan pasien. Untuk petugas yang terlibat langsung dalam pendistribusian ada 16 orang, terdiri dari 3 TTK di Gudang Farmasi, 6 Apoteker & 6 TTK di unit pelayanan dan 1 TTK di Depo Operasi. Sarana yang digunakan pada pendistribusian ini yaitu Troli, Rak Obat, Kartu stok, Buku Amprahan, Lemari Psikotropika & Narkotika, Kulkas, Termometer ruangan, Pallet, Ruang tersendiri B3, dll. Dalam pendistribusian sering terjadi kendala karena beberapa faktor yang mengakibatkan kekosongan obat. Sehingga pihak unit farmasi harus koordinasi dengan user DPJP untuk melakukan penstiptusian obat atau dengan membeli ke rumah sakit lain dan apotek diluar atau di *copy* resepkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurulatul Fadila (2021), menyatakan bahwa metode pendistribusian obat yang

dilakukan adalah dengan metode desentralisasi, yaitu alur pendistribusian dari penyimpanan ke depo rawat inap, rawat jalan, dan IGD. Dengan demikian alur pendistribusian obat pada penelitian Nurulatul Fadila (2021), berbeda dengan alur pendistribusian obat pada penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa yang dilakukan Rumah Sakit Sariningsih Bandung melakukan pendistribusian obat secara desentralisasi dari tempat penyimpanan ke unit pelayanan dan depo OK melalui buku amprahan dan dilakukan serah terima sesuai dengan Permenkes Republik Indonesia No 72 Tahun 2016 yang didukung peneliti sebelumnya dimana barang-barang yang sudah di cek, diserahkan dari petugas gudang dengan petugas amprahan dengan cukup baik.

KESIMPULAN

Proses pendistribusian obat di gudang farmasi Rumah Sakit Sariningsih Bandung sudah diterapkan dengan baik secara desentralisasi dimana distribusi dari gudang ke unit pelayanan dan depo operasi diampir dan disiapkan dengan baik sesuai standar yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

Wiryati. (2019). *Evaluasi pelayanan distribusi obat di instalasi farmasi kabupaten Sragen*. Surakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional.

a-mutu-obat-selama-distribusi. [online]

Khasanah M. (2019). *Gambaran sistem distribusi perbekalan farmasi pasien rawat inap kelas VIP dan kelas III di RSUD Tidar Kota Magelang*. Magelang: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Magelang.

Rachmawati A. (2020). *Evaluasi pengaruh UDD terhadap retur obat di instalasi farmasi RS swasta di Bandung periode November 2019 dan Januari 2020*. Bandung: Universitas Bhakti Kencana Bandung.

Kurniaji B. (2021). *Alur distribusi obat dan alat kesehatan di instalasi farmasi RSUD DR. M. Ashari Pemalang*. Tegal: Politeknik Harapan Bersama.

Kencana M P. (2021). *Evaluasi pengelolaan obat di gudang farmasi rumah sakit islam ar rasyid Palembang*. Palembang: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada.

Fadila N. (2021). *Gambaran pendistribusian obat pada instalasi farmasi di RSUD DR. Adnaan WD payakumbuh*. Sumatera Barat: Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah.

Permenkes Republik Indonesia No 72 Tahun 2016

yankes.kemkes.go.id. (2022).menjag